

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang telah lama menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Adanya mata pelajaran ini tidak dapat dipungkiri telah memberikan sejumlah dampak positif. Rata-rata lulusan sekolah menengah telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kehidupan sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta wawasan kewarganegaraan yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, hal tersebut masih dikatakan belum sepenuhnya baik karena dalam pelaksanaan pembelajarannya masih sering dianggap kurang optimal. Pembelajaran IPS masih sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Banyak siswa yang cenderung pasif, kurang terlibat, kurang antusias serta belum mampu memahami materi secara mendalam.<sup>2</sup> Materi dalam pembelajaran IPS seharusnya dapat dikuasai dengan baik oleh siswa karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya tersebut masih sering terkendala dengan permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas,

---

<sup>2</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Penerbit: CV. Surya Grafika Pati, 2015).

yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu faktornya disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, atau masih cenderung berpusat pada guru. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menjawab soal tentunya juga akan berdampak pada pemahaman dan penguasaan siswa terkait materi IPS masih sering belum tercapai secara optimal. Sehingga hal tersebut juga menyebabkan peserta didik kurang mampu dalam menyelesaikan dan menjawab suatu permasalahan atau soal dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang terlatih untuk berpikir kritis, menganalisis suatu permasalahan, serta menemukan solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan materi IPS.<sup>3</sup>

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 20, pada dasarnya pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>4</sup> Artinya, pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan guru menyampaikan materi, melainkan melibatkan hubungan timbal balik yang aktif, di mana peserta didik juga harus dilibatkan dalam mencari,

---

<sup>3</sup> Hendra Pratama Rifqi Nadhifah, 'Peningkatan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di MTsN 1 Blitar', *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.2 (2024), 53–63.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <[https://pep.pps.uny.ac.id/sites/pep.pps.uny.ac.id/files/UU Nomor 20 Tahun 2003-Sistem Pendidikan Nasional.pdf](https://pep.pps.uny.ac.id/sites/pep.pps.uny.ac.id/files/UU%20Tahun%202003-Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf)>.

memahami, dan mengolah informasi atau materi yang disampaikan. Guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang selalu membimbing dan mendukung proses belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, serta menciptakan kondisi belajar siswa yang lebih menyenangkan supaya mereka dapat belajar secara optimal. Penting bagi para guru untuk dapat menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif supaya mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menaungi siswa dalam kegiatan pembelajaran harus terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan agar mampu menciptakan proses pembelajaran IPS yang lebih efektif dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, aktif, kreatif, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan. Perbaikan tersebut harus dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu dengan meningkatkan kompetensi guru untuk beradaptasi dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di dalam kelas. Kompetensi ini meliputi penguasaan materi ajar, pemahaman tentang kurikulum terbaru, keterampilan pedagogis, dan kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Termasuk juga strategi untuk mengelola pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada siswa adalah semua keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru di era modern.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Nurul Aisyah, '*Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah : Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikan*', 02.02 (2025), 86–97.

Salah satu alternatif strategi atau model pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan diatas terutama pada pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Robert Slavin dalam bukunya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama tim. Siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah yang heterogen dimana setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan teman satu timnya dalam memahami materi. Keberhasilan kelompok tidak hanya dilihat dari hasil kerja bersama, tetapi dari sejauh mana semua anggota tim benar-benar memahami materi yang dipelajari. Siswa tidak hanya sekadar bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas, tetapi benar-benar belajar bersama hingga setiap anggota menguasai materi tersebut. Proses belajar dianggap belum selesai jika masih ada anggota tim yang belum paham.<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbeda dengan jenis pembelajaran kooperatif lainnya. Model pembelajaran STAD lebih menekankan pada tujuan tim dimana peserta didik mengerjakan tugas yang disusun dalam bentuk kuis yang harus dikerjakan individu oleh setiap anggota kelompok sampai semua anggota

---

<sup>6</sup> Robert E Slavin, *A Practical to Guide Cooperative Learning* (United States of America: Longman Publishing, 1994).

berhasil memahami dan menyelesaikannya.<sup>7</sup> Apabila dikaitkan dengan pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat relevan untuk diterapkan, karena IPS merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan teori, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami berbagai fenomena sosial, serta memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran STAD dalam pembelajaran IPS tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan terlibat secara mendalam dalam pembelajaran.

Disisi lain Supardi juga menegaskan bahwa pendidikan IPS merupakan salah satu pendidikan yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, baik masalah individual maupun sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif tentang berbagai fenomena sosial.<sup>8</sup> Penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS tentunya dapat memperbaiki kualitas dalam pembelajaran, karena model ini memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Siswa akan tetap tertarik dalam proses belajar jika mereka

---

<sup>7</sup> Hairil Zulfadli And Others, 'Perbandingan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division Dan Think Pair Share Berbantuan Quizizz Paper Mode Terhadap Hasil Belajar Matematika', 8 (2025), 1206–18.

<sup>8</sup> Supardi, *Dasar - Dasar Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, yang menjadikannya sangat efektif. Pembelajaran secara berkelompok akan mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.<sup>9</sup>

Penerapan model STAD ini akan lebih efektif apabila didasari oleh adanya 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Supaya kegiatan pembelajaran lebih terarah, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan mengajar yang akan diselenggarakan dengan seksama.<sup>10</sup> Menurut Rusman, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi acuan utama bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan terarah. Perencanaan pembelajaran diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar (KD), capaian kompetensi (CP), tujuan pembelajaran (TP), materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, dan sumber belajar lain yang dapat digunakan saat proses pembelajaran. Guru juga perlu menyusun instrumen pembelajaran yang akan digunakan, dalam hal ini saat guru akan menerapkan model pembelajaran STAD maka salah satu instrumen pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Agnes Remi Rando and Agustina Pali, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial', 9.2 (2021), 295–300.

<sup>10</sup> Yohana Febriana Tabun and others, *Teori Pembelajaran* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

<sup>11</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 4.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus dapat menyesuaikannya dengan rencana belajar yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dimana model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran berkelompok secara heterogen (4-5 orang) untuk mengerjakan kuis sebagai acuan penilaian individu yang nantinya akan dijadikan skor kelompok. Secara konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terdiri 5 tahapan yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, dimana meliputi pemberian materi, pembentukan kelompok, pembagian kuis dalam bentuk soal dan sekaligus kegiatan kerja sama siswa dalam mendiskusikan kuis tersebut, penilaian, penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat nilai paling bagus dan yang paling aktif saat proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran, menurut Mehrens dan Lehmann dalam buku Ratumanan dijelaskan bahwa evaluasi dipandang sebagai proses yang sistematis meliputi pengukuran dan penilaian untuk membuat keputusan sejauh mana pencapaian belajar peserta didik<sup>13</sup> Evaluasi sangat penting bagi pembelajaran, pentingnya evaluasi tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XVI tentang evaluasi pasal 58 ayat 1 yang menegaskan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk

---

<sup>12</sup> H Hamzah, S Ag. Hamzah, and M Ag. Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*, ed. by Hj. Nur'aini (Pasaman Barat, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022).

<sup>13</sup> T G Ratumanan and Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st edn (Depok: Rajawali Pers, 2019 hlm 194).

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>14</sup> Evaluasi merupakan tahap akhir dalam penerapan model STAD untuk menilai ketepatan strategi, alat, sumber, dan materi pembelajaran, serta sebagai bahan perbaikan pembelajaran selanjutnya..

Ketiga komponen diatas dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, serta mampu meningkatkan kualitas dan keberhasilan belajar siswa..<sup>15</sup> Penting untuk para guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebab di era saat ini kualitas pembelajaran memiliki tuntutan dan tantangan bagi dunia pendidikan..<sup>16</sup> Guru harus selalu dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inspiratif sehingga dapat menjadikan siswa termotivasi dan terinspirasi. Suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.<sup>17</sup> Upaya-upaya ini sangat penting karena, melalui pendidikan yang maju, diharapkan dapat memajukan bangsa. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi dan model pembelajaran yang efektif menjadi salah satu langkah penting dalam

---

<sup>14</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>15</sup> Trisnangingtyas R and Kusna, N.I, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VII Smp Muallimin Wonodadi Blitar', 3.1 (2026).

<sup>16</sup> Andi Sadriani and Ibrahim Arifin, 'Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital', (2023), 32–37.

<sup>17</sup> Mir'atul Khoiriyah and Nur Isroatul Khusna, 'Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Kelas VIII Di Mtsn 1 Tulungagung', 3.2 (2024), 153–65.

mewujudkan kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Guru perlu menerapkan pendekatan, strategi, serta model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang berkualitas akan membantu siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. IPS, sebagai bidang ilmu yang kaya akan teori, tentunya juga memerlukan pendekatan yang baik supaya siswa dapat tetap terlibat dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Penting bagi guru untuk selalu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar dapat memberikan dukungan yang optimal dalam pencapaian prestasi belajar siswa.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 oktober 2025 di SMP Negeri 3 Srengat, telah ditemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan awal dalam proses

---

<sup>18</sup> Nur Isroatul Khusna and others, '*Spurring Student Activity Through Action Game-Based Learning ( GBL ) Method in Sociology Learning*', 2025, 1–14.

<sup>19</sup> Chusnul Chotimah and Dita Hendriani, '*Strategi Guru Ips Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VIII Di MTS Ma ' Arif Nu Blitar*', 2.3 (2024), 233–41.

pembelajaran IPS khususnya di kelas VIII. Dimana saat pelaksanaannya banyak siswa yang terlihat kurang rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa cenderung takut memberikan jawabannya ketika ditanya oleh guru karena takut salah dan ditertawakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan kemampuan belajar antar siswa. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat sedangkan beberapa yang lain masih kesulitan dalam memahami dan menganalisis suatu persoalan atau materi yang diberikan oleh guru. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut memberikan tuntutan bagi guru untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi. Model pembelajaran STAD yang diterapkan oleh guru IPS di kelas VIII telah membantu untuk mengoptimalkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risti Tri Lestari pada Maret tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP" telah menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu diterapkan oleh guru dimana dengan model ini membuat suasana proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak terkesan monoton, serta siswa tidak mudah bosan terhadap pembelajaran. Pembelajaran STAD, dapat membantu siswa agar dapat memahami materi untuk mengatasi permasalahan dengan tepat dan benar melalui keterampilan yang dimiliki

oleh setiap siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.<sup>20</sup>

Penelitian sebelumnya telah banyak yang membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta partisipasi siswa di kelas. Berbagai temuan telah menunjukkan bahwa penerapan STAD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian bersama. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas aspek-aspek pembelajaran secara umum, seperti hasil dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang belum pernah dikaji secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran STAD. Penelitian ini juga membahas tahapan model STAD secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampaknya terhadap aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII tepatnya di SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

Mengacu pada adanya keterbatasan dari penelitian sebelumnya seperti diatas, maka penelitian ini penting dilakukan karena untuk membahas penerapan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams*

---

<sup>20</sup> Risti Tri Lestari, Palupi Sri Wijayanti, and Tri Ratna Herawati, 'Keefektifan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024), 599–605 <<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.221>>.

*Achievement Division*) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS ke arah yang lebih baik. Penelitian ini juga menjadi penting karena tidak hanya membahas hasil belajar, motivasi, kerja sama, maupun keaktifan siswa seperti pada penelitian sebelumnya. Tetapi lebih kepada aspek aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model STAD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kualitas pembelajaran IPS, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pembelajaran IPS kelas VIII?
2. Bagaimana pelaksanaan dari model pembelajaran STAD dalam pembelajaran IPS kelas VIII?
3. Bagaimana evaluasi dari model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS dengan model STAD (*Student Teams Achievement Division*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pembelajaran IPS kelas di kelas VIII
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pembelajaran IPS kelas VIII
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pembelajaran IPS kelas VIII
4. Untuk mendeskripsikan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis : menambah pengetahuan, wawasan serta literatur mengenai model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) ketika diterapkan di kelas terutama pada saat pembelajaran IPS
2. Praktis :
  - a. Bagi Guru : penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menjadikan pembelajaran lebih menarik. Serta membantu guru mempermudah memberikan pemahaman kepada siswa karena siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran

- b. Bagi Siswa : melalui penerapan model pembelajaran STAD ini siswa diharapkan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS, sehingga minat belajar terhadap mata pelajaran IPS bisa meningkat
- c. Bagi Sekolah : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan model pembelajaran STAD, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran IPS secara keseluruhan.
- d. Bagi peneliti lain : penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS di jenjang pendidikan lainnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **A. Penegasan Konseptual**

#### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur pembelajaran yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari beberapa orang dimana keberhasilan dalam kelompoknya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model pembelajaran Kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu

struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>21</sup>

## 2. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. Yang membedakan model ini dengan model pembelajaran kooperatif yang lain ialah adanya kuis dalam kelompok yang dikerjakan secara individu. Tujuan kuis adalah untuk mengukur kemampuan seseorang untuk memahami materi secara mandiri. Skor yang diperoleh dari kuis menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang materi dan penghargaan yang diberikan.<sup>22</sup>

## 3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa merupakan bentuk keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi diharapkan mampu terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Melalui partisipasi aktif tersebut, siswa memiliki kesempatan yang lebih

---

<sup>21</sup> Vianita Prasetyawati, '*Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*', 2.02 (2021).

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Student Teams* (Washington D.C: National Educational Association, 1982) hlm 15.

luas untuk memperluas pengetahuan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai permasalahan dan fenomena yang mereka temui selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang baik akan berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.<sup>23</sup>

#### 4. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang melibatkan proses berpikir yang mendalam untuk memahami masalah, mencari alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat. Melalui proses tersebut, siswa secara tidak langsung menyusun dan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Pemecahan masalah tidak hanya berarti menerapkan aturan atau rumus yang telah diketahui, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pemahaman atau pengetahuan baru. Siswa perlu berpikir kritis, merumuskan solusi, kemudian mengujinya melalui berbagai pendekatan hingga menemukan solusi yang paling tepat.<sup>24</sup>

#### 5. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mencakup berbagai cabang ilmu seperti sejarah yang membantu

---

<sup>23</sup> Nizar Soramiranda, 'Meningkatkan Aktivitas Belajar Belajar Dengan Joged Pada Materi Pancasila Siswa Kelas VIB MIN 2 Sambas', 3.1 (2025), 43–55.

<sup>24</sup> Sri Wati Putri, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik', 2.2 (2024).

siswa memahami peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap kehidupan masa kini, geografi yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan, sosiologi yang membahas interaksi sosial dan dinamika masyarakat, ekonomi yang menjelaskan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi, serta antropologi yang mempelajari budaya dan keberagaman manusia. Integrasi dari berbagai bidang ilmu tersebut memungkinkan siswa untuk melihat suatu permasalahan secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah.<sup>25</sup>

#### B. Penegasan Operasional

Upaya peningkatan aktivitas belajar siswa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat, Blitar, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk membantu mengoptimalkan aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui penerapan model STAD, proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Hennie Susanti, Eka and Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV. Widya Puspita).